

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER
ANTIKORUPSI BERBANTUAN FILM (PANKORFI)
PADA MATA PELAJARAN PKn**

Ferry Aristya

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan
ferryaristya@gmail.com

Abstrak

Pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan pemerintah melalui penegakan hukum semata tetapi perlu dukungan semua pihak. Salah satunya melalui pendidikan antikorupsi. Berdasarkan hasil field study di SDN Kalimacan 1, SDN Krikilan 1, dan SDN Jetiskarangpung 1 belum ada pembelajaran antikorupsi. Pembelajaran yang masih didominasi aspek kognitif kurang mampu membentuk karakter siswa dalam hal ini sikap antikorupsi. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk model PANKORFI, mengkaji penerapan model PANKORFI, dan menganalisis hasil belajar siswa setelah penerapan model PANKORFI. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan desain Borg & Gall. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jetiskarangpung 1 untuk uji terbatas, siswa kelas IV SDN Krikilan 1 sebagai kelas kontrol, dan siswa kelas IV SDN Kalimacan 1 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, lembar observasi, skala sikap, angket, dan lembar validasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis instrumen soal tes, dan uji banding dua sampel. Hasil penelitian menunjukkan produk model PANKORFI telah memenuhi kriteria valid dan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Model PANKORFI mampu mendorong pembelajaran efektif ditinjau dari analisis uji-t hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan rata-rata 84,7 lebih tinggi dari kelas kontrol dengan rata-rata 78,5. Saran yang direkomendasikan adalah model PANKORFI perlu diterapkan untuk penanaman nilai-nilai antikorupsi.

Kata Kunci: Model PANKORFI, Film Antikorupsi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Realitanya tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Kenyataan paling menonjol di Indonesia banyak ditemukan tindak pidana korupsi yang dilakukan hampir semua kalangan dari tingkat bawah hingga pusat.

Korupsi dipahami sebagai perbuatan buruk, rusak, kotor, menggunakan uang atau barang milik lain secara menyimpang yang menguntungkan diri sendiri (Handoyo, 2013:16). Hasil survei *Transparency International* tentang Indeks Persepsi Korupsi

(IPK), menunjukkan semakin besar nilai IPK (skala 1 hingga 10) berarti semakin tidak korup suatu negara demikian sebaliknya. IPK tahun 2013 berdasarkan hasil survei terhadap 177 negara, Indonesia mendapatkan skor IPK yang sama dengan tahun 2012, yaitu 32. Hasil survei yang stagnan menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi di Indonesia belum dapat mendongkrak nilai IPK secara maksimal.

Soemarjan dalam Klitgard (2005) mencoba menjelaskan pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui penegakan hukum semata tetapi juga perlu dukungan dari masyarakat sampai akhirnya berhasil salah satunya adalah melalui pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu perlu dipikirkan solusi untuk menjawab bagaimana model pembelajaran antikorupsi yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai antikorupsi secara bermakna, membentuk akhlak, dan kepribadiannya sekaligus dapat mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Amukowa dan Gunga (2013) mencoba menjelaskan model praktik pendidikan dapat memfasilitasi perang melawan korupsi. Agar lebih menarik peneliti menggunakan bantuan media film dan juga untuk memudahkan penanaman nilai-nilai antikorupsi pada siswa. Sebagaimana penelitian Antika (2013) bahwa film valid dan efektif sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut disimpulkan pengembangan model pembelajaran antikorupsi berbantuan film valid, efektif, dan praktis untuk penanaman nilai-nilai antikorupsi.

Kekhasan penelitian ini yaitu pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran fleksibel sesuai perkembangan kurikulum. Penelitian ini berjudul Pengembangan Model Pembelajaran PANKORFI pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan desain Borg & Gall. Metode yang digunakan yaitu *mixing methods* dengan cara penggabungan metode kualitatif sebagai fasilitator metode kuantitatif (Bryman dalam Samsudi, 2009:94). Langkah pengembangan model tersebut dikelompokkan dalam 3 langkah utama yaitu: (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan; dan (3) validasi.

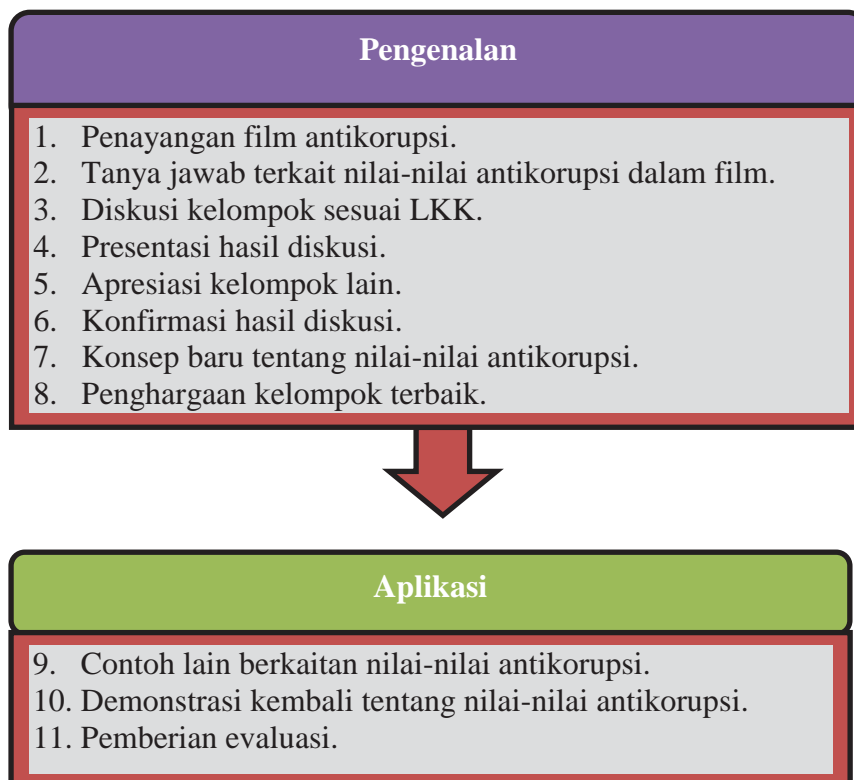
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jetiskarangpung 1 untuk uji terbatas, siswa kelas IV SDN Krikilan 1 sebagai kelas kontrol, dan siswa kelas IV SDN Kalimacan 1 sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, lembar observasi, skala sikap, angket, dan lembar validasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis instrumen soal tes, dan uji banding dua sampel.

PEMBAHASAN

Pendidikan antikorupsi dapat dilaksanakan di semua jalur pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal. Namun karena otoritas yang dimiliki dan kultur yang dipunyai, jalur formal atau sekolah dipandang efektif untuk menyiapkan generasi muda berperilaku antikorupsi. Nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, tanggungjawab, kerja keras, keberanian, kesederhanaan, keadilan, kedisiplinan, dan komitmen dapat disemaikan secara subur melalui kebudayaan sekolah.

Secara umum pelaksanaan model PANKORFI tergambar dalam sintaks pembelajaran. Sintaks model PANKORFI dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari siklus belajar menurut Karli dalam (Handoyo, 2013: 36) dengan mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam sintaks pembelajaran berbasis metode pembelajaran kooperatif sebagai berikut:



Gambar 1. Sintaks Model PANKORFI

Tahap tahap pertama dari siklus belajar adalah pengenalan konsep. Memasuki tahap ini siswa ditayangkan film antikorupsi. Berdasarkan tayangan film guru melakukan tanya jawab tentang nilai-nilai antikorupsi dalam film sesuai pengetahuannya. Kemudian siswa berkelompok mengerjakan LKK. Setiap kelompok diminta mempresentasikan jawabannya. Awal tahap ini, guru menunda penilaian atau komentar terhadap pendapat siswa. Setelah semua pendapat atau jawaban disampaikan, barulah guru melakukan klarifikasi, mencocokkan jawaban siswa dengan konsep yang dimiliki guru dan memberi penjelasan sekaligus menyampaikan konsep-konsep baru tentang nilai-nilai antikorupsi sebagaimana dirumuskan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan daerah.

Tahap selanjutnya, yaitu aplikasi konsep dimana guru menyiapkan situasi yang dapat merangsang anak berdasarkan pengalaman mereka pada tahap menggali dan pengenalan konsep. Guru meminta para siswa untuk menerapkan konsep yang sudah dipahami pada contoh kejadian lain terutama kejadian sehari-hari yang mereka lihat, alami, dan rasakan.

Pengembangan model PANKORFI didasari oleh teori perkembangan kognitif, teori belajar konstruktifisme, dan difokuskan pada teori belajar transformatif melalui penanaman nilai-nilai antikorupsi sebagai sumber belajar, media pembelajaran, pendekatan atau metode, dan motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Relevan dengan teori-teori tersebut terdapat empat aspek utama yang diperhatikan yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada siswa; (2) belajar sebagai proses kolaboratif dan kooperatif; (3) peran guru sebagai *scaffolding* dan *coaching*; (4) kebermaknaan materi pembelajaran. Pemfokusan pada teori belajar transformatif dipahami sebagai sebuah proses pemberian makna baru terhadap pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai antikorupsi dengan mensyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari peserta didik yang diistilahkan dengan refleksi atau renungan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik dimaksudkan terjadi perubahan mendasar dalam diri peserta didik.

Stahl (2008) mengutip dalam tulisannya "*social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*" bahwa pembelajaran PKn yang baik akan tercipta jika bermakna. Hal ini relevan dengan teori belajar bermakna David Ausubel. Dahar (1996) menjabarkan bahwa belajar bermakna mempunyai prasyarat yaitu: (1)

materi yang dipelajari harus bermakna secara potensial; dan (2) anak yang akan belajar harus memiliki kesiapan dan niat belajar bermakna. Terkait dengan hal tersebut, dalam model PANKORFI kebermaknaan pembelajaran diperoleh dari pengintegrasian materi pembelajaran dengan nilai-nilai antikorupsi. Hal ini karena korupsi merupakan permasalahan yang sudah mendarah daging di masyarakat dan belum ditemukan penyelesaiannya secara tuntas. Oleh karena itu melalui model PANKORFI siswa diarahkan untuk bersikap antikorupsi sejak dini melalui penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran. Penerapan model PANKORFI menjadikan siswa mengerti alasan pentingnya belajar PKn. Ketika model PANKORFI dapat menjadi sumber materi, pendekatan, dan motivasi maka akan tercipta pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran antikorupsi tidak akan berhasil apabila siswa tidak mampu menemukan keterkaitan antara nilai-nilai antikorupsi dengan konsep-konsep materi PKn yang harus dikuasainya. Teori belajar inkuiri Burner menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur pentingnya pemahaman tentang struktur kunci materi dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar (Trianto, 2007: 33). Terkait dengan teori ini, model PANKORFI mengarahkan bagaimana peserta didik memahami substansi dari materi yang dipelajarinya. Guru mendorong siswa untuk belajar aktif dengan memunculkan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa melalui penemuan. Nilai-nilai antikorupsi menjadi topik permasalahan yang mendorong siswa menemukan konsep dalam pembelajaran antikorupsi di sekitar kemudian menghubungkan dengan konsep dalam materi yang dipelajari.

Pengembangan model PANKORFI telah melalui beberapa tahap yaitu pendahuluan, pengembangan produk awal, validasi, dan uji coba lapangan. Nieveen (1999) mengemukakan tiga kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu produk penelitian pengembangan yaitu: (1) sah atau valid; (2) kepraktisan; (3) efektivitas. Aspek kevalidan dan kepraktisan ditinjau dari penilaian ahli atau praktisi sebagai validator apakah model yang dikembangkan sudah rasional teoritis dan memiliki konsistensi internal sehingga dapat diterapkan. Pengembangan model PANKORFI sampai dihasilkannya produk final mendapat kritik dan saran dari validator untuk perbaikan dan menyempurnakan produk model PANKORFI. Setelah dilakukan revisi maka validator

menyatakan bahwa produk tersebut layak untuk diterapkan atau diujicobakan. Sisi efektivitas, pada tahap uji coba lapangan juga diperoleh berbagai masukan dan kekurangan yang harus dibenahi terkait dengan praktiknya di kelas. Pengujian terhadap hasil uji coba model menunjukkan model PANKORFI telah memenuhi kriteria valid dan efektif.

Produk model PANKORFI terdiri dari buku pedoman model yang di dalamnya terdapat perangkat pembelajaran dan film antikorupsi. Pedoman model pembelajaran mencakup langkah persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Pedoman model juga menjabarkan sistem sosial yang harus dibangun, pengelolaan kelas yang harus dilakukan, dan sistem pendukung yang dibutuhkan dalam penerapan model PANKORFI. Selain itu, pedoman model juga menjabarkan dampak instruksional dan pengiring yang ingin dicapai dengan model PANKORFI. Demikian, model pembelajaran telah memenuhi komponen-komponen model. Sebagaimana dikemukakan Joyce dan Weil (2000) bahwa komponen model pembelajaran terdiri dari: (1) sintak; (2) sistem sosial; (3) prinsip pengelolaan atau reaksi; (4) sistem pendukung; (5) dampak instruksional dan pengiring.

Perangkat pembelajaran model PANKORFI terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar, media film antikorupsi, LKK, dan instrumen tes hasil belajar. Silabus berbasis model PANKORFI berisi gambaran secara umum internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan indikator yang harus dicapai. RPP berisi langkah-langkah konkret, alokasi waktu secara rinci, strategi dan metode yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran model PANKORFI. Bahan ajar model PANKORFI merupakan bahan pendamping bagi guru untuk mengajarkan dengan model PANKORFI. Film antikorupsi berisi cerita yang mengandung nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai media bagi siswa agar pembelajaran lebih optimal. LKK berisi pedoman dan permasalahan yang harus didiskusikan siswa terkait nilai-nilai antikorupsi yang dikaitkan dengan pembelajaran. Instrumen tes terdiri dari soal-soal yang dikembangkan berdasarkan materi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai antikorupsi.

Selama proses pembelajaran, telah diperoleh data tentang keaktifan, sikap, respon, dan hasil belajar siswa dengan model PANKORFI. Setelah dilakukan

serangkaian analisis terhadap keaktifan, sikap, respon siswa, serta hasil belajar tersebut diperoleh kesimpulan keefektifan penerapan model PANKORFI.

Pertama, aktivitas siswa kelas eksperimen sangat baik dengan persentase 84,6%, sedangkan kelas kontrol yang diterapkan model konvensional keaktifan siswa rata-rata 73,6%. Hal yang dicapai terhadap keaktifan siswa menjadi tinjauan relevan teori belajar konstruktivisme yang menjadi landasan pengembangan model PANKORFI. Keaktifan siswa terpicu nilai-nilai antikorupsi yang sudah diketahui oleh siswa sehingga bisa mengikuti proses pembelajaran yang mengarahkan mereka mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan nilai-nilai antikorupsi yang dikaji dalam pembelajaran tersebut.

Kedua, sikap antikorupsi siswa kelas eksperimen dalam proses pembelajaran secara keseluruhan menunjukkan persentase sikap jujur: (1) kurang sesuai 0%; (2) cukup sesuai 10%; (3) sesuai 34%; (4) sangat sesuai 59%. Analisis sikap disiplin: (1) kurang sesuai 0%; (2) cukup sesuai 6%; (3) sesuai 29%; (4) sangat sesuai 67%. Analisis sikap tanggung jawab: (1) kurang sesuai 0%; (2) cukup sesuai 6%; (3) sesuai 39%; (4) sangat sesuai 55%. Analisis sikap antikorupsi kelas kontrol secara keseluruhan menunjukkan persentase sikap jujur: (1) kurang sesuai 10%; (2) cukup sesuai 27%; (3) sesuai 34%; (4) sangat sesuai 59%. Analisis sikap disiplin: (1) kurang sesuai 0%; (2) cukup sesuai 6%; (3) sesuai 29%; (4) sangat sesuai 67%. Analisis sikap tanggung jawab: (1) kurang sesuai 0%; (2) cukup sesuai 6%; (3) sesuai 39%; (4) sangat sesuai 55%. Data tersebut menunjukkan sikap antikorupsi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini memungkinkan karena dengan mempelajari nilai-nilai antikorupsi siswa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penelitian Johnson dan Soreide (2013) penggunaan contoh-contoh nyata penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari efektif meletakkan dasar bagi prakarsa sikap antikorupsi pada peserta didik. Penggunaan contoh-contoh nyata penerapan nilai antikorupsi dalam penelitian ini tercermin pada film antikorupsi serta materi pembelajaran.

Ketiga, respons siswa terhadap model PANKORFI sangat baik yaitu 89% menunjukkan respon positif dan 11 % menunjukkan respon negatif, dengan kata lain siswa mendukung penerapan model PANKORFI. Jika model ini lebih sering diterapkan maka siswa akan semakin antusias dengan pembelajaran PKn. Sebagaimana teori

belajar bermakna David Ausubel, materi nilai-nilai antikorupsi memenuhi kriteria sebagai materi yang bermakna secara potensial sehingga mendorong keaktifan siswa untuk mengikuti pembelajaran bermakna. Selain akan mendorong pembelajaran yang optimal, penerapan model PANKORFI juga meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya nilai-nilai antikorupsi.

Keempat, berdasarkan hasil analisis uji-t terhadap nilai pos tes, kelompok eksperimen memiliki kemampuan lebih baik dari kelompok kontrol dengan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat ditinjau dari hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan rata-rata 84,7 lebih tinggi dari kelas kontrol dengan rata-rata 78,5. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan model PANKORFI memberikan pengaruh efektif terhadap hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil belajar ini tidak lepas dari keaktifan, sikap, dan respon siswa yang tinggi terhadap model PANKORFI yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Aspek proses dan hasil belajar terkait erat dan tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Demikian dapat dilihat bahwa model PANKORFI menjadi basis pembelajaran yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Pengembangan model PANKORFI menghasilkan produk berupa buku pedoman model pembelajaran yang di dalamnya terdapat perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, bahan ajar, film antikorupsi, LKK, dan instrument tes yang telah memenuhi kriteria valid dan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Model PANKORFI berdampak pada keaktifan siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Sikap antikorupsi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol hal ini karena dengan mempelajari nilai-nilai antikorupsi siswa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Respon siswa terhadap model PANKORFI kelas eksperimen menunjukkan respon positif. Hasil belajar siswa berdasarkan analisis uji-t, kelas eksperimen dengan rata-rata lebih tinggi dari kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Amukowa, W. dan S.O. Gunga. 2013. "The Role of Anti-corruption Education in the Light of Aristotelian Concept of Akrasia: An Epistemic Inquiry into the Anti

- Corruption Initiatives in Kenya”. *Mediterranean journal of Social Sciences*. (Jurnal Online). Diperoleh dari <http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/41999>. 4 (4). (diunduh 5 Desember 2014).
- Antika, E. 2013. “Pengembangan Media Film sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi yang Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang*. (Jurnal Online). Diperoleh dari <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/search/titles?searchPage=12>. (diunduh 5 Desember 2014).
- Dahar, R.W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Handoyo, E. (Ed.). dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Hassan, F. 2004. *Pendidikan adalah Pembudaya*. Jakarta: Kompas.
- Johnson, J. dan T. Soreide. 2013. “Methods for Learning What Works and Why in Anti-corruption: An Introduction to Evaluation Methods for Practitioners”. *Artikel U4 Anti-Corruption Resource Centre*. (Jurnal Online). Diperoleh dari <http://www.u4.no/publications/methods-for-learning-what-works-and-why-in-anti-corruption-an-introduction-to-evaluation-methods-for-practitioners/>. (diunduh 5 Desember 2014).
- Joyce, Bruce, dan M. Weil. 2000. *Model of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Klitgaard, R. 2005. *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lucio, William H., McNeil, John D. 1969. *Supervision: a Shyntesis of Thought and Action New York: McGries Hill Book Company*.
- Nieveen, N. 1999. “Formative Evaluation in Educational Design Research”. Dalam Tjeerd Plomp & Nienke Nieveen (Ed.). *An Introduction to Educational Design Research*. Netherland: Netzdruk, Enschede. Ha; 89-102.
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Stahl, J. 2008. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. *Jurnal for Social Studies*. USA: National Council for Social Studies. Waldorf, Maryland. Hal.2.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, N. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2008. Jakarta: Diperbanyak oleh Visimedia.